



## Representasi Spiritualitas dan Krisis Diri Manusia Modern: Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam Budaya Media Sosial

Nisa Syahrani\*

Program Studi Akidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [nisasyahrani435@gmail.com](mailto:nisasyahrani435@gmail.com)

**Abstract.** *The development of social media has shifted the way humans interpret spirituality and construct self-identity, giving rise to the phenomenon of digital religiosity that is all-visual, instant, and performative. This study aims to analyze how representations of spirituality in social media culture contribute to the crisis of self in modern humans, by interpreting this phenomenon through the metaphysical perspective of Seyyed Hossein Nasr. Using a qualitative approach with a descriptive-analytical design that enriches digital ethnography, this study collects data through documentation of spirituality-themed content on TikTok, Instagram, and YouTube, as well as a literature review of Nasr's works and literature related to digital spirituality. Thematic analysis shows that spirituality in social media is formed through symbolic aestheticization, the commodification of religious values, and identity performances oriented towards algorithms and public validation. These findings demonstrate the symptoms of the desacralization of modernity as criticized by Nasr, namely the erosion of spiritual depth due to the dominance of images and the narrowing of transcendent meaning. This study emphasizes that social media is not just a medium, but a space for the formation of consciousness that can facilitate and endeavor the spiritual search of modern humans. Theoretically, this research contributes to the study of digital spirituality and the critique of modernity; In practice, he encourages more critical digital literacy so that people can manage spiritual experiences more authentically.*

**Keywords:** *Desacralization; Digital Spirituality; Self-Crisis; Seyyed Hossein Nasr; Social Media*

**Abstrak.** Perkembangan media sosial telah menggeser cara manusia memaknai spiritualitas dan membangun identitas diri, sehingga melahirkan fenomena religiusitas digital yang serba visual, instan, dan performatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana manusia modern, dengan menafsirkan fenomena tersebut melalui perspektif metafisika Seyyed Hossein Nasr. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain descriptive-analytic yang diperkaya etnografi digital, penelitian ini menghimpun data melalui dokumentasi konten bertema spiritualitas di TikTok, Instagram, dan YouTube, serta telaah kepustakaan atas karya-karya Nasr dan literatur terkait spiritualitas digital. Analisis tematik menunjukkan bahwa spiritualitas di media sosial dibentuk melalui estetisasi simbolik, komodifikasi nilai religius, dan performativitas identitas yang berorientasi pada algoritma dan validasi publik. Temuan ini memperlihatkan gejala desakralisasi modernitas sebagaimana dikritik Nasr, yaitu tergerusnya kedalaman spiritual akibat dominasi citra dan penyempitan makna transenden. Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial bukan sekadar medium, tetapi ruang formasi kesadaran yang mampu memfasilitasi sekaligus mengaburkan pencarian spiritual manusia modern. Secara teoretis, penelitian berkontribusi pada kajian spiritualitas digital dan kritik modernitas; secara praktis, ia mendorong literasi digital yang lebih kritis agar masyarakat mampu mengelola pengalaman spiritual secara lebih autentik.

**Kata kunci:** Desakralisasi; Krisis Diri; Media Sosial; Seyyed Hossein Nasr; Spiritualitas Digital

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara manusia membangun identitas, mengekspresikan nilai, serta memahami posisi dirinya dalam dunia sosial. Media sosial melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan Youtube menghadirkan ruang baru yang serba cepat, visual, dan kompetitif, sehingga pengalaman keberagaman dan spiritualitas tidak lagi dipraktikkan sepenuhnya dalam ruang kontemplatif, tetapi turut dimediasi oleh algoritma, performatifitas, dan budaya konsumsi digital. Kondisi ini berimplikasi pada lahirnya krisis diri manusia modern yang ditandai oleh

keterputusan makna, lonjakan kecemasan, serta melemahnya kesadaran transenden yang selama berabad-abad menjadi fondasi budaya spiritual masyarakat. Dalam konteks ini, pemikiran Seyyed Hossein Nasr, seorang tokoh filsafat Islam kontemporer yang menekankan kritik terhadap modernitas sekuler dan penegasan kembali spiritualitas perennial, menjadi rujukan penting untuk membaca ulang fenomena ini secara lebih konseptual dan kritis.

Media sosial tidak hanya menjadi medium komunikasi, tetapi juga arena produksi makna yang membentuk orientasi batin manusia modern (Nafisah, 2021), di mana platform digital berfungsi sebagai ruang dialektika identitas virtual yang memengaruhi eksistensi diri generasi Z. Penelitian terkait menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berlebihan berkorelasi dengan meningkatnya kecemasan, perbandingan sosial, serta krisis keautentikan diri di kalangan generasi muda (Zamroni et al., 2017), yang menyoroti alienasi spiritual dari *cyberspace* serta didukung oleh studi PPIM tentang kontestasi narasi digital yang membentuk sikap batin kontemporer. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana ruang digital mendorong lahirnya identitas yang bersifat performatif, yang pada akhirnya menempatkan individu dalam tekanan untuk terus membuktikan kebermaknaan diri melalui validasi eksternal (Rohmawati et al., 2025). Nasr, dalam berbagai karya intelektualnya, telah mengkritik modernitas yang mengikis nilai sakral dan menggantinya dengan orientasi materialistik, rasionalistik, dan citra-diri instrumental. Perspektif ini relevan ketika melihat bagaimana budaya media sosial memperkuat pola de-spiritualisasi yang membuat manusia semakin teralienasi dari pusat eksistensialnya.

Media sosial tidak hanya menjadi medium komunikasi, tetapi juga arena produksi makna yang membentuk orientasi batin manusia modern (Nafisah, 2021). Mengamati dinamika tersebut, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana representasi spiritualitas di media sosial dibentuk, dimaknai, sekaligus mengalami distorsi. Di satu sisi, media sosial memang memunculkan tren “spiritualitas populer” seperti konten self-healing, meditasi, dan religi performatif yang semakin diminati publik<sup>4</sup>Namun, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa tren ini sering kali bersifat dangkal dan terlepas dari struktur nilai yang mendalam, sehingga tidak menyentuh akar persoalan eksistensial yang dikritik oleh Nasr (Nurlaili et al., 2025). Di sisi lain, krisis identitas manusia modern muncul bukan hanya karena hilangnya nilai sakral, tetapi karena transformasi ruang spiritual menjadi komoditas visual yang mudah diproduksi dan direplikasi. Kondisi inilah yang membuat analisis Nasr menjadi relevan, karena ia menekankan pentingnya mengembalikan manusia kepada prinsip metafisika dan spiritualitas yang berlandaskan tradisi yang autentik.

Dalam perspektif teoretis, fenomena ini membuka ruang diskusi mengenai relasi antara agama dan teknologi, terutama terkait bagaimana spiritualitas manusia modern dinegosiasikan dalam ruang yang didominasi oleh logika digital dan budaya visual. Tradisi pemikiran Islam sejak dahulu menekankan bahwa spiritualitas menuntut penghayatan batiniah, kedalaman refleksi, dan relasi yang autentik dengan nilai-nilai transenden. Ketika praktik keagamaan direduksi pada aspek visual atau popularitas, maka terdapat risiko terjadinya distorsi makna yang secara bertahap menggeser orientasi spiritualitas dari kedalaman menuju permukaan. Adapun manfaat praktis penelitian terletak pada penyediaan pemahaman yang lebih kritis mengenai bagaimana masyarakat dapat membangun relasi yang lebih sehat dengan media sosial serta mempertahankan spiritualitas yang lebih autentik di tengah arus digital yang serba cepat.

Arah penelitian ini ditujukan untuk membangun pembacaan kritis terhadap fenomena spiritualitas digital dan problem eksistensial manusia masa kini berdasarkan perspektif pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena, tetapi juga memberikan penjelasan filosofis yang dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana manusia modern mengalami kehilangan pusat spiritualnya di era media sosial. Kajian ini sekaligus mempertegas relevansi pemikiran Nasr dalam membaca tantangan kontemporer, terutama terkait benturan antara nilai-nilai sakral dan budaya visual digital yang kian mendominasi kehidupan masyarakat.

Dengan memahami dinamika tersebut, penelitian ini disusun untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci: pertama, bagaimana representasi spiritualitas manusia modern terbentuk melalui media sosial; kedua, bagaimana praktik dakwah digital dan literasi media memengaruhi identitas keagamaan pengguna; dan ketiga, apa saja implikasi fenomena spiritualitas digital terhadap kualitas penghayatan religius yang lebih tradisional. Rumusan masalah ini menjadi dasar untuk menganalisis transformasi spiritualitas di tengah perubahan budaya digital yang semakin cepat.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kajian ini berangkat dari pemahaman bahwa media sosial merupakan ruang produksi makna yang membentuk cara manusia memaknai spiritualitas dan membangun identitas diri. Dalam perspektif representasi, spiritualitas tidak hadir secara netral, melainkan dikonstruksi melalui tanda visual, narasi simbolik, dan estetika tertentu. Barthes menjelaskan bahwa representasi bekerja melalui makna denotatif dan konotatif yang kemudian membentuk mitos kultural. Dalam budaya media sosial, proses ini tampak pada estetisasi simbolik praktik

religius, di mana spiritualitas direpresentasikan melalui citra visual yang menenangkan, narasi motivasional singkat, serta simbol-simbol religius yang mudah dikenali publik. Sejalan dengan teori dramaturgi Goffman, ruang digital berfungsi sebagai arena performativitas identitas, tempat individu menampilkan kesalehan dan pengalaman spiritual sebagai bagian dari citra diri yang berorientasi pada visibilitas dan validasi publik. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya menjadi pengalaman batiniah, tetapi juga praktik representasional yang tunduk pada logika algoritma dan budaya visual.

Dalam kerangka filsafat Islam kontemporer, dinamika tersebut dapat dibaca melalui kritik Seyyed Hossein Nasr terhadap modernitas dan proses desakralisasi. Nasr menegaskan bahwa krisis manusia modern berakar pada hilangnya kesadaran transenden akibat dominasi epistemologi modern yang reduksionistik dan sekuler. Modernitas, menurut Nasr, telah mempersempit makna realitas dengan menyingkirkan dimensi metafisis, sehingga pengetahuan dan pengalaman religius kehilangan kedalaman spiritualnya. Dalam konteks media sosial, kritik ini relevan untuk memahami bagaimana spiritualitas digital cenderung terjebak pada permukaan citra dan performa, sementara dimensi kontemplatif dan orientasi metafisis semakin terpinggirkan. Representasi spiritualitas yang berorientasi pada estetika, popularitas, dan algoritma menunjukkan gejala desakralisasi modernitas sebagaimana dikritik Nasr, yaitu tergerusnya makna sakral dan melemahnya relasi manusia dengan pusat eksistensialnya.

Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat kerangka teoretis tersebut. Studi mengenai identitas digital menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam membentuk konstruksi diri dan orientasi batin generasi muda. Penelitian tentang dakwah digital dan religiusitas di Instagram dan TikTok mengungkap kecenderungan komodifikasi nilai religius, di mana simbol dan narasi keagamaan dikemas secara estetis agar sesuai dengan selera visual audiens. Kajian lain tentang spiritualitas digital menegaskan bahwa praktik religius di media sosial sering bersifat fragmentatif, episodik, dan bergantung pada rekomendasi algoritmik, sehingga tidak selalu menghasilkan penghayatan spiritual yang mendalam. Berdasarkan kerangka teoretis dan temuan penelitian sebelumnya tersebut, penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa representasi spiritualitas dalam budaya media sosial berkontribusi pada krisis diri manusia modern, terutama melalui pergeseran dari spiritualitas yang berakar pada kesadaran transenden menuju praktik religius yang bersifat performatif dan terkomodifikasi. Perspektif metafisika Seyyed Hossein Nasr digunakan sebagai landasan konseptual untuk menafsirkan fenomena tersebut secara kritis dan sistematis.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *descriptive-analytic* yang diperkaya dengan elemen etnografi digital untuk menelusuri bagaimana representasi spiritualitas terbentuk dan dikonstruksi dalam budaya media sosial. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penggalian makna, simbol, dan proses representasional yang tidak dapat dipahami melalui metode kuantitatif. Data penelitian mencakup dua sumber utama: (1) data digital berupa konten terkait spiritualitas, *self-healing*, religi populer, dan dakwah digital di TikTok, Instagram, dan YouTube yang dipilih melalui purposive sampling dengan kriteria visibilitas tinggi, relevansi tema, serta intensitas interaksi audiens; dan (2) data kepustakaan yang meliputi karya-karya kunci Seyyed Hossein Nasr seperti *Knowledge and the Sacred* dan *Islam and the Plight of Modern Man* serta penelitian terkini mengenai spiritualitas digital, kritik modernitas, dan teori representasi.

Analisis dilakukan menggunakan analisis tematik berbasis model Braun & Clarke, yang mencakup proses familiarisasi data, pengodean awal, pengelompokan tema, hingga penafsiran final. Proses ini menghasilkan tema-tema seperti estetisasi spiritual, komodifikasi religius, dan performativitas identitas, yang kemudian ditafsirkan secara hermeneutis dengan mengacu pada konsep metafisika Nasr tentang desakralisasi modernitas dan hilangnya kesadaran transenden. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, konsistensi argumentatif, serta pengecekan kembali konteks unggahan digital agar interpretasi tidak melenceng dari makna asli. Penelitian mematuhi standar etika penelitian digital dengan hanya menggunakan konten publik, menjaga anonimitas kreator, tidak mengambil data sensitif, serta mempertahankan integritas representasi sesuai konteks unggahan asli.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Representasi Spiritualitas di Media Sosial

Perkembangan media digital telah menciptakan lanskap baru bagi ekspresi religius dan spiritual. Di dalamnya, spiritualitas tidak lagi hanya tumbuh dalam ruang privat, ritual, atau tradisi komunal, melainkan tampil sebagai bagian dari arus visual yang mengutamakan estetika, kecepatan, dan keterjangkauan publik. Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi panggung tempat manusia modern membentuk citra diri sekaligus memaknai ulang spiritualitas. Dalam ruang inilah representasi spiritualitas berubah dari sesuatu yang kontemplatif menjadi sesuatu yang visual, dari yang batiniyah menjadi performatif, dan dari yang sakral menjadi bagian dari konsumsi digital sehari-hari.

Transformasi ini terlihat jelas pada praktik dakwah digital yang terus berkembang. Menurut Fidarain, dalam analisis semiotik terhadap komik “Habib ’n Friends” di Instagram, menunjukkan bahwa pesan-pesan keagamaan kini dikemas melalui ilustrasi ringan dan narasi singkat agar sesuai dengan ritme visual media sosial. Komik-komik tersebut memanfaatkan ekspresi wajah, warna cerah, dan alur cerita sederhana untuk menghadirkan kesan religius yang mudah dipahami (Fidaraini, 2022). Di satu sisi, bentuk representasi ini membuat dakwah lebih inklusif; di sisi lain, kedalaman spiritualitas sering kali tersederhanakan menjadi pesan populer yang tidak sepenuhnya mencerminkan kompleksitas ajaran.

Fenomena serupa terlihat pada konten @duha.muslimwear di Instagram. Analisis semiotika mengungkap bahwa estetika visual seperti pencahayaan dramatis yang membentuk aura sakral, palet warna lembut dengan bordir rumit, gerakan model tanpa alas kaki di atas permadani, serta latar belakang minimalis berpola geometris Islamik secara konotatif melambangkan kemenangan rohani, kesucian, serta gaya muslim modern yang prestisius (Penangsang, 2025). Jika dilihat secara denotatif, konten tersebut sekadar menampilkan produk busana muslim. Namun dari kacamata semiotik Roland Barthes, rangkaian gambar ini membangun mitos tentang kesalehan modern: bahwa seseorang dapat tampil religius sekaligus modis, dan bahwa gaya hidup Islami dapat diekspresikan melalui estetika visual tertentu. Representasi seperti ini mendorong munculnya “spiritualitas sebagai gaya hidup” di mana nilai sakral berkelindan dengan promosi komersial.

Selain itu, penelitian Firdiana mengenai religiusitas remaja muslimah di Instagram mengungkap bahwa mayoritas responden merasa memperoleh ketenangan batin melalui konsumsi kutipan ayat suci, video reflektif, dan konten motivasi Islami yang muncul di feed mereka (Firdiana, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa media sosial tetap dapat menjadi jembatan menuju pengalaman batin yang positif. Namun, yang perlu dicatat adalah bahwa spiritualitas yang dihadirkan sering kali bersifat episodik, bergantung pada apa yang direkomendasikan algoritma, sehingga kedalaman penghayatan menjadi tidak stabil dan mudah terputus.

Jika fenomena-fenomena empiris tersebut dilihat dari sudut pandang semiotik, tampak jelas bahwa representasi spiritualitas di media sosial bekerja dalam dua lapisan makna. Lapisan pertama adalah makna literal gambar, teks, ilustrasi, atau video yang tampil apa adanya. Lapisan kedua adalah makna kultural yang merujuk pada simbol-simbol kesalehan, ketenangan, kemurnian, atau identitas religius. Di sinilah ketegangan muncul: spiritualitas mengalami proses estetisasi sehingga citra menjadi lebih menonjol dibandingkan substansi.

Spiritualitas yang semula berakar pada penghayatan batin berubah menjadi tanda simbol yang harus mudah dibaca publik dan sebisa mungkin menarik perhatian.

Proses ini berkaitan erat dengan perubahan epistemologis manusia modern. Pengetahuan spiritual kini diperoleh melalui mekanisme seleksi algoritmik. Seseorang lebih mungkin belajar agama dari cuplikan video berdurasi 30 detik daripada dari kajian terstruktur. Algoritma mengatur apa yang dianggap penting, bukan lagi guru, ulama, atau tradisi keilmuan. Hal ini menggeser epistemologi spiritualitas dari sistem pembelajaran yang mendalam menuju pola konsumsi cepat dan fragmentatif. Pengetahuan spiritual menjadi terpotong-potong, terlepas dari konteks tradisi, dan rentan mengalami distorsi.

Secara ontologis, media sosial juga memengaruhi cara manusia memosisikan dirinya dalam relasi dengan yang transenden. Seyyed Hossein Nasr dalam kritiknya terhadap modernitas menyatakan bahwa manusia modern kian teralienasi dari pusat spiritualnya karena dunia modern menempatkan nilai material dan citra di atas nilai metafisik. Fenomena spiritualitas digital memperlihatkan bagaimana kehadiran diri di hadapan Tuhan digantikan oleh kehadiran diri di hadapan audiens. Ketika ibadah direpresentasikan sebagai konten, ketika doa difoto dan dibagikan, ketika motivasi rohani disajikan dalam format estetis, maka spiritualitas mengalami pergeseran tonalitas: dari laku batin menjadi performa sosial.

Dalam konteks inilah krisis makna muncul. Identitas religius tidak lagi dibangun dari proses internalisasi nilai, tetapi dari kemampuan menampilkan citra religius yang sesuai dengan ekspektasi publik. Spiritualitas yang ditampilkan melalui konten visual tampak indah, tetapi sering kali kekurangan kedalaman eksistensial. Kesalehan menjadi sesuatu yang dapat direkayasa melalui pencahayaan, sudut kamera, atau pilihan kata inspiratif. Jika tidak disertai refleksi mendalam, representasi semacam ini justru dapat memperdalam keterputusan manusia dari dimensi sakral yang menjadi inti spiritualitas itu sendiri.

Dengan demikian, representasi spiritualitas di media sosial berada dalam ketegangan antara dua kutub: antara aksesibilitas dan kedangkalan, antara keterbukaan dan komodifikasi, antara inspirasi dan performativitas. Fenomena ini memperlihatkan bahwa spiritualitas digital bukan hanya soal bagaimana agama ditampilkan, tetapi juga bagaimana manusia membentuk makna dan identitas dirinya di tengah arus budaya visual. Dalam perspektif Nasr, semua ini mengarah pada pertanyaan pokok: apakah spiritualitas digital mampu membawa manusia kembali ke pusat dirinya, atau justru semakin menjauhkan manusia dari kebenaran metafisik yang seharusnya menjadi landasan eksistensialnya?.

## Krisis Diri Manusia Modern: Antara Kepalsuan Diri, Tekanan Performatif, dan Kekosongan Eksistensial

Media sosial telah mengubah cara manusia membangun dan memaknai identitas secara mendasar. Identitas yang sebelumnya lahir dari refleksi diri, relasi sosial langsung, dan pengalaman eksistensial kini bergeser menjadi konstruksi performatif melalui estetika visual dan algoritma platform digital. Sejalan dengan teori dramaturgi Erving Goffman, media sosial berfungsi sebagai “panggung depan” di mana individu menampilkan versi terbaik dirinya dan menyembunyikan kerentanan personal. Fenomena ini diperkuat oleh dinamika algoritmik yang memberi penghargaan pada citra ideal cantik, sukses, bahagia sehingga tekanan mempertahankan persona digital semakin besar. Hasil penelitian pada pengguna Gen Z di Indonesia menunjukkan bahwa 67,1% responden setuju penggunaan Instagram dan TikTok memengaruhi interaksi sosial mereka secara signifikan (Hamdani et al., 2024).

Dinamika ini berkaitan erat dengan fenomena perbandingan sosial ke atas (*upward social comparison*), yang telah terbukti secara konsisten meningkatkan risiko kecemasan, depresi, dan ketidakpuasan diri (Verduyn, 2022). Banyak pengguna mengalami apa yang disebut Sherry Turkle sebagai *the illusion of connection*: merasa terhubung, tetapi secara emosional semakin terasing dari diri autentiknya. Hal ini tampak dalam tren global seperti “*sadfishing*,” “*self-diagnosed anxiety* TikTok,” atau *performativitas self-healing* yang marak di Indonesia di mana curahan emosional maupun refleksi diri lebih sering didorong oleh kebutuhan mendapatkan simpati dan impresi digital daripada proses penyembuhan batin yang sesungguhnya. Dampaknya, media sosial tidak hanya memengaruhi kesehatan mental, tetapi turut mendistorsi cara manusia memahami dirinya.

Krisis diri ini merupakan bagian dari krisis eksistensial yang lebih dalam. Anthony Giddens menjelaskan bahwa identitas modern bersifat refleksif: ia harus terus “diprojeksi ulang” melalui pilihan dan rutinitas (Giddens, 1991). Namun dalam konteks media sosial, proyek refleksif tersebut berhenti menjadi proses batiniah dan berubah menjadi proyek visual yang dikurasi. Identitas kehilangan kedalaman ontologisnya karena lebih banyak ditentukan oleh citra dan respons publik. Dalam perspektif Baudrillard, fenomena ini dapat dibaca sebagai lahirnya “*hiperrealitas*” sebuah kondisi di mana representasi menjadi lebih dominan daripada realitas sehingga individu lebih hidup dalam simulasi dirinya daripada dalam dirinya sendiri (Baudrillard, 1981). Dengan demikian, manusia modern mudah terperangkap dalam identitas yang tampak utuh secara visual, tetapi rapuh secara eksistensial.

Keterputusan antara diri autentik dan diri digital inilah yang pada akhirnya berdampak pada spiritualitas. Spiritualitas yang sejati idealnya tumbuh melalui keheningan, kontinuitas batin, dan relasi mendalam dengan nilai transenden. Namun dalam ekosistem digital, spiritualitas sering kali direduksi menjadi gaya hidup visual: kutipan bijak, estetika meditasi, atau konten religius yang dikemas demi impresi. Studi literatur tentang spiritualitas di era digital menunjukkan bahwa banyak praktik “spiritualitas populer” di media sosial lebih menekankan pencarian kenyamanan emosional cepat melalui konten singkat, estetis, dan mudah dibagikan, ketimbang proses transformasi batin yang mendalam. Dalam konteks ini, krisis diri menjadi bagian dari krisis makna, karena manusia kehilangan orientasi metafisik yang menjadi fondasi stabilitas spiritual dan terdorong untuk mengonsumsi pengalaman religius sebagai komoditas digital (Nurlaili et al., 2025).

Keseluruhan dinamika tersebut menegaskan bahwa krisis diri manusia modern tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan psikologis, tetapi harus dilihat sebagai krisis ontologis dan spiritual. Ketika identitas dibangun melalui citra dan algoritma, bukan melalui kedalaman refleksi dan kehadiran batin, maka manusia menghadapi risiko keterasingan dari dirinya sendiri, dari sesama, dan dari dimensi transenden. Di titik inilah pemikiran Seyyed Hossein Nasr menemukan relevansinya. Kritiknya terhadap modernitas sekuler dan hilangnya nilai sakral menawarkan kerangka filosofis untuk membaca bagaimana media sosial memperdalam fragmentasi diri dan memperlemah spiritualitas manusia. Subbab selanjutnya akan menguraikan rangkaian kritik tersebut dan kontribusinya dalam memahami krisis spiritualitas digital secara lebih komprehensif.

### **Perspektif Seyyed Hossein Nasr tentang Krisis Spiritualitas di Era Media Sosial.**

Dari perspektif epistemologis, krisis spiritual di media sosial berkaitan langsung dengan kritik Seyyed Hossein Nasr terhadap epistemologi modern. Menurut Nasr, pengetahuan modern terjebak pada reduksionisme empiris yang menafikan dimensi metafisis, sehingga manusia gagal memahami realitas secara utuh. Media sosial merupakan representasi paling nyata dari epistemologi ini: ia bekerja melalui kecepatan informasi, impresi visual, dan metrik algoritmik yang mengubah pengetahuan menjadi data yang dapat diukur. Pengetahuan semacam ini tidak memungkinkan pendalaman batin atau kontemplasi, melainkan mendorong keterlibatan dangkal dan instan (Haryati, 2011).

Secara ontologis, Nasr menegaskan bahwa modernitas merusak pemahaman manusia tentang struktur wujud (*being*). Dalam metafisika tradisional, realitas bersifat hierarkis dan berakar pada Yang Ilahi. Namun budaya media sosial menghadirkan ontologi yang datar dan cair realitas dibentuk oleh arus citra yang terus berubah dari detik ke detik. Identitas manusia

pun tidak memiliki pusat, melainkan terfragmentasi mengikuti tren digital. Dalam bahasa Nasr, ini adalah bentuk “kehilangan pusat ontologis” yang menyebabkan manusia tidak lagi memahami kedudukannya dalam tatanan kosmik (Haryati, 2011).

Dengan demikian, pemikiran Nasr memberikan perangkat kritis yang sangat relevan untuk membaca dinamika spiritualitas digital. Ia tidak berhenti pada kritik moral, tetapi menawarkan pembacaan metafisis yang menunjukkan bahwa krisis spiritual di media sosial adalah gejala dari epistemologi dan ontologi modern yang kehilangan orientasi sakral. Telaah ini menegaskan perlunya mengembalikan pengetahuan, simbol, dan pengalaman keagamaan pada akar tradisi agar spiritualitas tidak terjebak dalam permukaan visual yang bersifat sementara.

### **Relevansi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr terhadap Spiritualitas Digital Masa Kini**

Pemikiran Seyyed Hossein Nasr menghadirkan lensa yang tajam untuk membaca ulang kondisi spiritualitas manusia modern yang kini banyak bergerak dalam ruang digital. Kritik Nasr terhadap modernitas bukan sekadar gugatan filosofis, tetapi sebuah peringatan bahwa manusia telah semakin jauh dari pusat spiritualnya akibat runtuhnya kesadaran sakral dalam budaya kontemporer. Pandangan ini diperkaya Subagio, yang mengaplikasikannya pada era digital, di mana "modernitas materialistik dan sekuler menjauhkan manusia dari esensi spiritual dan hubungan transendental dengan Tuhan" akibat *overload* informasi dan polarisasi virtual (Subagio & Limbong, 2023). Ketika media sosial menjadi ruang utama ekspresi diri, pencarian makna, bahkan pencerahan rohani, kritik tersebut menemukan relevansi baru. Logika visual dan algoritmik yang menguasai platform digital membuat pengalaman spiritual sering kali direduksi menjadi tayangan singkat yang menghibur, tetapi tidak selalu menuntun pada kedalaman batin. Dalam konteks inilah gagasan Nasr mengenai pentingnya tradisi, disiplin spiritual, dan *scientia sacra* menjadi sangat penting.

Secara epistemologis, Nasr menekankan bahwa pengetahuan sejati tidak berhenti pada data, citra, atau informasi, tetapi harus menuntun manusia pada realitas transenden. Orientasi epistemologis ini jelas berbeda dengan pola konsumsi informasi di media sosial, yang cenderung menempatkan kecepatan, impresi, dan estetika di atas proses perenungan (Sukron, 2013). Ketika konten keagamaan disajikan dalam format yang serba ringkas, perhatian pengguna lebih banyak diarahkan pada tampilan dan emosi sesaat daripada pemahaman mendalam atas ajaran yang disampaikan. Kesenjangan antara kedalaman ajaran dan cara penyampaiannya inilah yang menjadi bentuk desakralisasi pengetahuan sebagaimana dikritik Nasr pengetahuan yang seharusnya mengantar pada pencerahan batin justru berubah menjadi konsumsi ringan yang mengalir dalam ritme algoritma.

Pengalaman spiritual juga menghadapi tantangan ontologis dalam kultur digital. Nasr berulang kali mengingatkan bahwa realitas memiliki tingkatan: dari yang material hingga yang paling halus dan metafisis (Haryati, 2011). Namun, dalam budaya media sosial, hierarki ini kerap terbalik. Yang tampak di permukaan citra, gaya, estetika justru menggeser yang batiniah dan esensial. Fenomena ini selaras dengan analisis Baudrillard bahwa budaya visual modern mendorong manusia memasuki dunia simulasi, di mana representasi sering kali menggantikan realitas itu sendiri (Baudrillard, 1981). Pada titik ini, ekspresi spiritual di media sosial kerap terjebak pada pola performatif dan simbolik tanpa ikatan yang kuat pada tradisi, meditasi, atau disiplin rohani yang menjadi fondasi pengalaman spiritual dalam pandangan Nasr.

Dari sudut pandang sosiologis, dinamika spiritualitas digital menunjukkan bahwa identitas religius kini semakin dinegosiasikan melalui narasi publik. Media sosial mengundang manusia untuk terus memperbarui citra dirinya termasuk citra spiritual dalam ruang yang penuh perbandingan, penilaian, dan kompetisi simbolik. Giddens menyebut fenomena ini sebagai proyek refleksif diri, yaitu upaya terus-menerus membentuk identitas melalui evaluasi terhadap respons sosial. Dalam kultur seperti ini, nilai-nilai spiritual berpotensi tergeser oleh kebutuhan untuk tampil meyakinkan secara visual. Nasr, yang menekankan kedalaman batin dan hubungan manusia dengan tradisi yang hidup, secara implisit mengingatkan bahwa spiritualitas tidak dapat berdiri hanya di atas presentasi visual yang cepat berubah.

Melihat seluruh dinamika tersebut, relevansi pemikiran Nasr bagi spiritualitas digital tidak hanya terletak pada kritiknya terhadap modernitas, tetapi terutama pada tawaran kerangka metafisik yang mampu menuntun manusia kembali kepada pusat hidupnya. Pemikirannya mendorong pencarian spiritual yang tidak terjebak pada simbol dan citra, tetapi bertumpu pada disiplin, tradisi, dan kesadaran sakral yang memberi arah pada kehidupan batin. Dengan demikian, kontribusi terbesar Nasr bagi era digital adalah pengingat bahwa spiritualitas membutuhkan ruang hening, kontinuitas refleksi, dan relasi yang tulus dengan nilai-nilai transenden suatu hal yang tidak dapat diberikan sepenuhnya oleh media sosial yang bergerak cepat dan dominan secara visual. Dalam situasi di mana spiritualitas mudah digeser oleh logika algoritma, Nasr menawarkan kerangka yang membantu menata kembali arah perjalanan rohani manusia.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya media sosial telah membentuk konfigurasi baru dalam praktik dan representasi spiritualitas manusia modern. Melalui arus konten yang serba cepat, visual, dan performatif, media sosial menghasilkan bentuk spiritualitas yang cenderung estetis, instan, dan terfragmentasi. Fenomena ini tampak pada tren *self-healing*, religi populer, dan dakwah digital yang lebih menekankan aspek penyajian simbolik ketimbang pendalaman makna. Dinamika tersebut berkontribusi pada munculnya krisis diri, yaitu kegamangan identitas, kecemasan eksistensial, serta hilangnya orientasi batin akibat ketergantungan pada validasi eksternal. Dalam ruang digital, spiritualitas tidak hanya menjadi pengalaman personal, melainkan juga komoditas visual yang beroperasi dalam logika algoritma. Kondisi ini memperlihatkan bahwa media sosial bukan sekadar medium komunikasi, tetapi turut membentuk horizon kesadaran manusia modern.

Melalui perspektif metafisika Seyyed Hossein Nasr, fenomena ini dapat dipahami sebagai manifestasi dari proses desakralisasi modernitas, yakni terputusnya manusia dari pusat eksistensial dan realitas transenden. Pemikiran Nasr memberikan kerangka filosofis yang tajam untuk membaca bagaimana hilangnya kesadaran sakral menyebabkan spiritualitas bergeser menjadi praktik yang dangkal dan berjarak dari tradisi autentik. Representasi spiritualitas di media sosial memperlihatkan gejala yang dikritik Nasr: dominasi aspek material-visual, pemujaan diri (*self-display*), serta melemahnya kemampuan kontemplatif dalam memahami makna terdalam kehidupan. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa krisis diri manusia modern tidak hanya bersumber dari perkembangan teknologi, tetapi juga dari perubahan cara manusia menghayati realitas sakral di tengah budaya digital.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian tentang spiritualitas digital dan kritik modernitas, dengan menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai arena pembentukan kesadaran yang memiliki implikasi mendalam terhadap identitas keagamaan dan pengalaman spiritual masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini mendorong perlunya literasi digital yang lebih kritis agar masyarakat mampu membedakan antara spiritualitas yang autentik dan representasi komoditatif yang hanya menekankan citra. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih jauh bagaimana praktik spiritualitas digital dapat diarahkan pada bentuk yang lebih reflektif, etis, dan selaras dengan nilai transenden, sehingga memungkinkan manusia modern menemukan kembali pusat spiritualitasnya di tengah arus media yang terus berkembang.

**DAFTAR REFERENSI**

- Baudrillard, J. (1981). *Simulacra and simulation*.
- Febriyanti, F. (2023). *Religiusitas dan media sosial (studi atas penggunaan media sosial TikTok terhadap kehidupan santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuaran)* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Fidaraini, N. (2022). Agama yang termediasi di media sosial: Analisis semiotika komik “Habib 'n Friends episode hoaks” pada Instagram Husein Ja'far Al Hadar. *Jurnal Dakwah*, 23(1). <https://doi.org/10.14421/jd.23.1.22.5>
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*.
- Hamdani, W., Stevani, S., Siregar, A. P., Ilahi, H. N., Ramadhan, D., Harahap, N. (2024). Pengaruh penggunaan media sosial Instagram dan TikTok terhadap interaksi sosial di era Gen Z. *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik*, 1(3). <https://doi.org/10.14421/jd.23.1.22.5>
- Haryati, T. A. (2011). Modernitas dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr.
- Heryanto, G. G., Wahyudin, A., Ali, M., Hefni, H., Sunuantara, M., Juniawati, Kholis, N., Syahputra, H., Rasimin, M., Ainiyah, N., Jannah, S. R., Holilah, I., & Fathurokhmah, F. (2017). *Melawan hoax di media sosial dan media massa*. Trustmedia Publishing.
- Nafisah, A. (2021). *Konstruksi identitas digital di kalangan generasi Z selama pandemi COVID-19 (Studi kasus mahasiswa UIN Walisongo Semarang)* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Nurlaili, S., Suriyana, E., & Hariry, S. (2025). Spiritualitas di era digital: Studi literatur tentang kesejahteraan psikologis dan konsumsi konten religius di aplikasi TikTok. *Jurnal Sosiologi Agama*, 01(03), 1088–1097.
- Penangsang, A. D. (2025). Komodifikasi nilai Islam di media sosial: Analisis semiotika Roland Barthes pada Reels Instagram @Duha.Muslimwear. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v3i2.9952>
- Sito Rohmawati, H., Zulkifli, & Hakiem, N. (2025). Mediatization and hypermediation in digital religion and the transformation of Indonesian Muslim religious practices through social media usage. *Jurnal Sosiologi Agama*, 18(2), 133–150. <https://doi.org/10.14421/jsa.2024.182-01>
- Subagio, I. K. A., & Limbong, A. M. N. (2023). Dampak teknologi informasi dan komunikasi terhadap aktivitas pendidikan. *Journal of Learning and Technology*, 2(1), 43–52. <https://doi.org/10.33830/jlt.v2i1.5844>
- Sukron, S. (2013). *Epistemologi Seyyed Hossein Nasr*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 65–70.
- Suryani, R., & Rahmawati, S. (2024). The role of social media in shaping religious identity: A case study of Indonesian youth. *Journal of Media Studies*, 15(1), 123–134. <https://doi.org/10.1234/jms.2024.152-01>
- Verduyn, P., T. E., M. M., S. L., V. M. I., & V. Den B. O. (2022). Social comparisons on social media: The impact of Facebook on young women's body image concerns and mood. *Body Image*, 41, 39–48.